

STRATEGI PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING MELALUI PROGRAM CSR PT PERTAMINA EP RANTAU

Djulianto Tasmal^{1*}, Nurseno Dwi Putranto², Rara Ayuni Rahmadani³, Oscar Mudha Kusuma⁴
^{1,2,3,4}PERTAMINA EP RANTAU

Corresponding Author's e-mail : djulianto.tasmal@pertamina.com^{1*}

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 9 September 2023

Page: 946-955

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i9.821>

Article History:

Received: August, 14 2023

Revised: August, 21 2023

Accepted: August, 24 2023

Abstract : Stunting is a chronic growth malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to the provision of food that is not in accordance with nutritional needs. The problem of stunting is influenced by several factors not only from health, but also from the environmental, social and economic conditions of the community. Using interviews with 15 informants, this study analyzes how the Pertamina Sehati – Edukasi Pencegahan dan Penanganan Stunting (SI GINTING) Program is able to reduce new cases of stunting in Kebun Rantau Village. In the context of Corporate Social Responsibility (CSR), the SI GINTING Program is collaboration between the Government of Pertamina EP Rantau Field, Rantau Health Center, and Kebun Rantau Village Government. The SI GINTING Program is designed to reduce new case of stunting through some preventive actions from health, environment, education, economic sectors as well a providing treatment for existing stunting case in Kebun Rantau Village to reduce the impact that may arise.

Keywords : Community Condition, SI GINTING, Stunting.

Abstrak : Stunting adalah masalah kurang gizi kronis pertumbuhan yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor tidak hanya dari kesehatan, tetapi juga dari kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan wawancara kepada 15 informan, penelitian ini menganalisis bagaimana program Pertamina Sehati – Edukasi Pencegahan dan Penanganan Stunting (SI GINTING) mampu menurunkan kasus baru stunting di Desa Kebun Rantau. Dalam konteks Corporate Social Responsibility, Program SI GINTING merupakan kerjasama antara Pertamina EP Rantau Field, Puskesmas Rantau, dan Pemerintah Desa Kebun Rantau. Program SI GINTING dirancang untuk mengurangi kasus baru stunting melalui berbagai kegiatan pencegahan dari sektor kesehatan, lingkungan, pendidikan, ekonomi serta memberikan penanganan terhadap kasus stunting yang ada di Desa Kebun Rantau sehingga mampu mengurangi dampak yang mungkin ditimbulkan.

Kata Kunci : Kondisi Masyarakat, SI GINTING, Stunting.

PENDAHULUAN

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013). Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013, WHO, 2013, Crookston et al 2013). *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai.

Balita Pendek (*Stunting*) adalah reputation gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada di ambang batas (*Z-score*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (*tumbuh kejar*) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Balita *stunting* memiliki resiko besar terhadap gangguan pertumbuhan kognitif, perilaku, morbiditas dan mortalitas sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi negara (Sutarto dkk., 2018). Anak-anak yang mengalami *stunting* pada dua tahun pertama, akan memiliki kemungkinan buruk berupa memulai sekolah lebih lambat dari teman seusianya dan memiliki nilai akademik yang lebih rendah daripada anak-anak yang tidak *stunting*. Selain itu, ketika dewasa penderita *stunting* tersebut akan meningkatkan risiko sakit sindrom metabolik, seperti tekanan darah tinggi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes. Anak *stunting* cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah di kemudian hari karena penurunan produktivitas (De Onis & Branca, 2016; Prendergast & Humphrey, 2014).

Stunting pada anak balita disebabkan oleh banyak faktor baik dari faktor ibu, lingkungan, penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan keluarga, pelayanan kesehatan dan imunisasi, kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya pendidikan dan pendapatan keluarga ataupun balita itu sendiri (Kusumawati et al., 2013). Namun, secara mayoritas penyebab utama *stunting* adalah kurangnya asupan nutrisi pada ibu hamil, masih rendahnya IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dan pemberian ASI eksklusif kepada bayi, dan belum sesuainya pemenuhan kebutuhan gizi bayi atau makanan pendamping ASI setelah bayi berumur 6 bulan (Kemenkes, 2018), oleh karena itu perlu pencegahan *stunting* dapat dilakukan sejak persiapan kehamilan, saat hamil, hingga memiliki anak sampai usia 5 tahun.

Kurang gizi kronis juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu akan pola asupan gizi pada anak, pengetahuan ibu tentang pola asupan gizi dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* (Olsa et al., 2018). Hasil penelitian (Aulia, et al, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *stunting* dengan pendidikan dan pengetahuan ibu. Pendidikan dan pengetahuan ibu mempengaruhi sikap dan perilaku ibu terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Tingkat pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi pemahaman, analisis, dan aksesibilitas ibu, secara khusus mempengaruhi upaya pemenuhan gizi yang baik dan benar (Par'i et al, 2017). Salah satu penelitian tentang analisis faktor perilaku pencegahan *stunting* pada anak

usia 2 sampai 5 tahun (Sholeca, 2018) faktor yang paling dominan adalah perilaku sebelumnya, dimana perilaku di masa lalu yang secara langsung berdampak kepada kesehatan.

Permasalahan gizi adalah permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (intergenerational impact) (Republik Indonesia, 2012). Masalah kekurangan gizi diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (Intra Uterine Growth Retardation). Di negara berkembang, kurang gizi pada pra-hamil dan ibu hamil berdampak pada lahirnya anak yang IUGR dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Kondisi IUGR hampir separuhnya terkait dengan status gizi ibu, yaitu berat badan (BB) ibu pra-hamil yang tidak sesuai dengan tinggi badan ibu atau bertubuh pendek, dan penambahan berat badan selama kehamilannya (PBBH) kurang dari seharusnya. Ibu yang pendek waktu usia 2 tahun cenderung bertubuh pendek pada saat menginjak dewasa. Apabila hamil ibu pendek akan cenderung melahirkan bayi yang BBLR. Ibu hamil yang pendek membatasi aliran darah rahim dan pertumbuhan uterus, plasenta dan janin sehingga akan lahir dengan berat badan rendah (Kramer, 1987). Apabila tidak ada perbaikan, terjadinya IUGR dan BBLR akan terus berlangsung di generasi selanjutnya sehingga terjadi masalah anak pendek intergenerasi (Unicef, 2013; Republik Indonesia, 2012; Sari *et al.*, 2010).

Gizi ibu dan status kesehatan sangat penting sebagai penentu stunting. Seorang ibu yang kurang gizi lebih mungkin untuk melahirkan anak terhambat, mengabadikan lingkaran setan gizi dan kemiskinan (Unicef, 2013). Pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting. Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik merupakan komponen penting dalam makanan karena mengandung sumber gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linear (Taufiqurrahman *et al.*, 2009). Pemberian makanan yang tinggi protein, calcium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak (Koesharisupeni, 2002). Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar (*catch up*) (Rahayu, 2011).

Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi stunting pada balita terdiri dari kebiasaan merokok dalam rumah, pendapatan keluarga, riwayat penyakit diare, dan riwayat penyakit ISPA yang dialami oleh balita (Nasrul dkk., 2015). Balita yang memiliki riwayat diare selama 2 bulan terakhir berisiko 5,04 kali lebih besar mengalami stunting sedangkan untuk anak dengan riwayat ISPA berisiko 5,71 kali lebih tinggi menderita stunting (Lestari dkk., 2014). Selain itu, faktor risiko yang berasal dari balita yaitu berat badan lahir rendah, panjang badan lahir pendek, rendahnya tingkat kecukupan energi dan protein, dan imunisasi dasar tidak lengkap (Nadiyah dkk., 2014; Nasrul dkk., 2015; Illahi, 2017). Penelitian Meilyasari dan Isnawati (2014) mengatakan bahwa balita dengan panjang badan lahir rendah memiliki risiko 16,43 kali lebih besar mengalami stunting daripada balita dengan panjang badan lahir normal.

Menurut WHO, dampak yang akan terjadi terhadap penderita stunting terbagi dua yaitu secara jangka panjang dan jangka pendek. Dampak yang terjadi secara jangka pendek antara lain adanya angka sakit dan mati yang tinggi, tidak optimalnya perkembangan secara kognitif, motorik maupun verbal, dan biaya kesehatan yang mahal. Dan untuk dampak jangka panjang antara lain tubuh yang pendek, risiko obesitas dan penyakit kronis lainnya, kesehatan reproduksi menurun, performa belajar yang tidak optimal, produktivitas yang tidak maksimal (Kemenkes RI, 2018). Menurut (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)), (2017) Balita yang mengalami stunting akan memiliki kemungkinan tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko terhadap menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan meningkatkan ketimpangan.

Pengembangan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu tindakan yang terarah dan berkesinambungan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan pendekatan yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas hidup suatu komunitas atau masyarakat. Hal itu dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti, pemerintah, NGO/pekerja sosial, atau perusahaan. Khusus untuk perusahaan, pengembangan masyarakat biasanya dilakukan melalui CSR, yang mana berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Konsep

pengembangan masyarakat berada dalam posisi netral, dalam arti dapat digunakan dan dilaksanakan oleh pihak manapun, tidak menutup kemungkinan dilaksanakan oleh perusahaan. Pada laporan The Burtdland Commision dalam McMichael (2008) menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat sebagai sesuatu yang berkelanjutan artinya adalah mempertemukan kebutuhan yang ada atau terjadi hari ini tanpa menghindarkan kemampuan masyarakat yang mungkin muncul di masa akan datang. Kebutuhan masyarakat akan bergerak sesuai perkembangan era dan arus kemajuan global, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas individual agar kemampuan masyarakat mampu menjawab berbagai kebutuhan yang muncul di kemudian hari. Burtdland ingin menyatakan bahwa, proses pengembangan masyarakat tidak bisa berhenti pada satu titik kemudian selesai begitu saja. Sedangkan perubahan sosial sangat mungkin terjadi. Sehingga dibutuhkan kerja berkesinambungan, agar masyarakat tidak mudah tenggelam oleh arus kemajuan global.

Tujuan pengembangan masyarakat sendiri sebenarnya adalah memperpendek jarak ketimpangan antar masyarakat dalam wilayah mikro maupun global. Sehingga dalam pelaksanaannya juga harus menilik sumber daya lokal yang dimiliki, agar mampu bersaing dengan wilayah lain yang lebih maju. Pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya lokal merupakan hal penting dalam peningkatan keberdayaan masyarakat. Sumber daya lokal yang dimaksud dapat berupa, sumber daya alam, sumber daya manusia, sumberdaya ekonomi, sumberdaya kesehatan, dan sumberdaya infrastruktur publik. Untuk mencapai tujuan pengembangan masyarakat, kelima unsur tersebut hendaknya dapat terpenuhi.

Hustedde (2009) 1 menunjukkan bahwa selain sumberdaya atau aset tersebut dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan tujuh fokus yang harus dilihat yaitu; (1) Hubungan sosial (relationship) (2) Struktur masyarakat (structure) (3) Kekuatan (power) (4) Akomodasi tujuan (shared meaning) (5) Komunikasi untuk perubahan (communication for change) (6) Motivasi dalam pengambilan keputusan (motivation for decision making) (7) Penyatuan atas perbedaan (integration of disparate concern/paradoxes). Pada pengembangan masyarakat, ketujuh hal tersebut merupakan kunci untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat atau komunitas agar dapat dilaksanakan suatu kegiatan pengembangan yang tepat sasaran dan efektif. Hubungan Sosial, merujuk pada pola interaksi yang terjadi di masyarakat termasuk bentuk budaya setempat. Struktur masyarakat dapat bermanfaat untuk melihat mekanisme pengambilan keputusan dan bentuk pemerintahan lokal (budaya organisasi). Kekuatan, dapat melihat persebaran kekuatan para aktor yang ada di wilayah tersebut. Kemudian, dengan mengkamodasi tujuan yang sama, dapat menimbulkan perasaan yang sama dan pengetahuan yang sama dalam mengembangkan diri pada masyarakat. Untuk itu dibutuhkan strategi komunikasi yang baik, agar tidak terjadi salah informasi yang menyebabkan konflik di kemudian hari. Terkadang pula masyarakat memiliki visi yang berbeda dalam menentukan perubahan terhadap diri mereka sendiri, sehingga dibutuhkan dorongan agar memiliki rasa memiliki wilayah dan memahami kebutuhan bersama diatas kepentingan pribadi.

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2022 sebesar 21,6%. Artinya lebih dari 2 dari 10 balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi tahun 2022 tersebut berkurang 2,8% dari tahun 2021 yaitu 24,4 % yang berarti ada penanganan yang efektif terhadap kasus stunting. Hasil SSGI juga mencatat Provinsi Aceh menjadi provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi ketiga pada tahun 2021 dan tertinggi kelima pada tahun 2022 di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 31,2% pada tahun 2022 berkurang 2% dari tahun 2021 yakni 33,2%. Sedangkan Kabupaten Aceh Tamiang memiliki angka prevalensi stunting sebesar 27,4% pada tahun 2022 dan telah menurun dari 30,8% tahun 2021. Sehingga hal ini lah yang menjadi acuan dasar untuk Pertamina EP Rantau Field menginisiasi program Pertamina Sehat – Edukasi Pencegahan dan Penanganan Stunting (SI GINTING) yang berlokasi di Desa Kebun Rantau Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu mencocokkan dan juga memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Sehingga apa yang ada di lapangan nantinya akan dicocokkan dan dipahami dengan peristiwa yang berkaitan. Fenomena yang dialami oleh subjek penelitian maksudnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, tindakan yang kemudian dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan subjek penelitian serta melakukan observasi non partisipatif atau pengamatan langsung oleh peneliti dalam pelaksanaan program. Data sekunder atau studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data pendukung dari program, artikel, ataupun sumber sejenisnya yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan masyarakat mempunyai misi memandirikan masyarakat dalam proses keswadayaan sumber daya kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas perseorangan atau kelompok untuk mempengaruhi pengembangan dan pilihan hidup dan mentransformasikan pilihan tersebut kedalam tindakan yang diinginkan dan ke dalam hasil bagi pengembangan dari komunitas mereka. PT Pertamina EP Rantau Field selaku penggerak pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah kerja operasinya, berkomitmen melaksanakan pemberdayaan ini dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) di bawah pedoman Undang-undang negara, visi misi dan Tata Kelola ataupun Standarisasi CSR yang dirancang oleh perusahaan untuk menjamin pelaksanaannya.

Program community development merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis potensi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Sebagai negara yang menganut pluralisme kesejahteraan, upaya untuk menanggulangi kemiskinan bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun juga masyarakat dan tidak terkecuali sektor privat. Sektor private berpartisipasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan melalui kegiatan corporate social responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan. Dewasa ini kegiatan CSR banyak diintegrasikan sejak awal kedalam bisnis perusahaan, dimana kegiatan produksi perusahaan mengedepankan adanya keseimbangan antara keuntungan, lingkungan dan masyarakat. PT Pertamina EP Rantau Field telah membuktikan komitmennya terhadap pelaksanaan program CSR yang berkelanjutan melalui serangkaian program yang telah disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program CSR PT Pertamina EP Rantau mencakup empat isu, yaitu lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Keempat isu ini dijawab melalui berbagai program pemberdayaan. Melalui hasil pemetaan sosial yang dilakukan di beberapa desa RING I dan diskusi dengan pemerintah maka perusahaan menangkap permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat. Selain melalui pemetaan sosial yang dilakukan oleh pihak ketiga, perusahaan melalui Community Development Officer melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat, menggali kebutuhan dan potensi yang ada dan merumuskan kebijakan yang dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat.

Kehadiran PT Pertamina EP Rantau Field ditengah masyarakat turut memberikan kontribusi dalam pembangunan masyarakat di beberapa aspek kehidupan. Salah satunya di bidang kesehatan, melalui payung program Pertamina SEHATI (Sehat Ibu dan Anak Tercinta) yang berfokus pada peningkatan kesehatan ibu dan anak. Program ini sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan demi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan serta upaya membantu pemerintah dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penentuan fokus pada program ini merujuk kepada angka kematian ibu dan anak di Indonesia yang cukup tinggi. Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan angka kematian ibu tertinggi di ASEAN. Dalam menjalankan payung program tersebut, Pertamina memiliki tiga program unggulan yaitu

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu/Polindes/Pusban), Penanganan Gizi Buruk, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Program Pertamina SEHATI merupakan program CSR PT Pertamina EP Rantau Field yang berfokus pada isu kesehatan ibu dan anak. Isu utama yang menjadi fokus yaitu stunting. Program Posyandu Kenari dilakukan di Desa Kebun Rantau Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang yang dikelola oleh 12 orang kader posyandu. Program ini berawal sejak tahun 2020 sebagai replikasi dari program Posyandu Pelawi. Mengacu pada kasus stunting yang cukup tinggi pada tahun 2020 di Desa Kebun Rantau, kemudian program ini dirancang sebagai upaya dalam pencegahan dan penanganan kasus stunting yang ada di Desa Kebun Rantau. Awal pembentukan program ini sudah dilakukan sejak tahun 2019 dengan melakukan diskusi kepada Bidan Desa. Setelah itu tahun 2022, CDO melakukan Focus Group Discussion yang mengundang seluruh kader dan pemerintah desa untuk mendiskusikan program Posyandu Perenting dan tujuan program kedepan. Saat ini Posyandu Kenari aktif dengan 12 kader, yang sebelumnya hanya 6 kader setelah dilakukan pendampingan maka posyandu aktif dengan 12 kader. Kegiatan posyandu dilakukan di dua tempat, satu di Pusat Desa dan Posyandu kedua ada di wilayah Dusun 3 dan 4.

Pertamina SEHATI juga diimplementasikan oleh PT Pertamina EP Rantau Field melalui Program Edukasi, Pencegahan, dan Penanganan Stunting (SI GINTING). Program SI GINTING dilakukan di Desa Kebun Rantau, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang yang bekerja sama dengan Posyandu Kenari. Isu stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan anak di Desa Kebun Rantau, sebab pada tahun 2020 Desa Kebun Rantau memiliki angka stunting yang cukup tinggi sebanyak 11 balita dari total 92 balita atau setara dengan 12%.

Berbagai kegiatan dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting di Desa Kebun Rantau. Kasus stunting di Desa Kebun Rantau disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat tentang stunting, rendahnya tingkat perekonomian masyarakat, dan minimnya kesadaran implementasi pola hidup bersih dan sehat di tengah masyarakat. Pada tahun 2020, terhitung sebanyak 35 KK masyarakat Desa Kebun Rantau belum memiliki akses terhadap sanitasi dan air bersih. Sejak inisiasi program pada tahun 2020, beberapa kegiatan telah dilakukan dalam rangka pencegahan dan penanganan stunting dari berbagai aspek, seperti Lingkungan, Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi.

Bidang Pendidikan

Pada awal inisiasi program SI GINTING pada tahun 2020, kegiatan awal yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas Kader Posyandu sebagai kelompok pengelola program. Pertamina EP Rantau bekerja sama dengan stakeholder terkait telah melakukan beberapa pelatihan yang terkait dengan Edukasi Stunting, 7 Meja Posyandu, Pijat Balita, Senam Hamil, dan Pembuatan Handsanitizer Serai Wangi. Pelatihan ini diikuti oleh 13 orang Kader Posyandu, Ibu Hamil, orang tua balita yang ada di Desa Kebun Rantau.

Selain itu, dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat luas, Pertamina EP Rantau bekerja sama dengan Puskesmas dan Bidan Desa melakukan promosi kesehatan melalui kegiatan Gerakan Masyarakat Sehat (GERMASS) yang diikuti oleh seluruh masyarakat di Desa Kebun Rantau. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta konsumsi gizi seimbang.

Bidang Kesehatan

Penanganan stunting turut dilakukan dibidang kesehatan. Menurut Meera Shekar, et al (2018) faktor yang paling banyak menyebabkan stunting adalah dari pemenuhan nutrisi balita. Pada level nasional, terdapat beberapa program pembangunan nasional yang dilakukan untuk mendukung pemenuhan nutrisi balita yang dinamakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (Nilfar, Ruanida, 2018).

Pertamina EP Rantau turut melakukan kegiatan serupa melalui kegiatan Rumah Gizi Gampong (RGG). Kegiatan RGG ini berfokus pada pemenuhan nutrisi untuk anak di rentang usia dibawah 2 tahun. Selain itu, RGG juga memberikan makanan tambahan bergizi untuk ibu hamil yang ada di Desa Kebun Rantau sebagai upaya pemenuhan nutrisi bagi ibu hamil. Kegiatan lain

dibidang kesehatan yaitu sebagai respon terhadap rendahnya kesadaran masyarakat untuk penerapan PHBS terbukti melalui masih banyaknya rumah masyarakat yang belum memiliki akses kepada sanitasi, Pertamina EP Rantau Field pada tahun 2021 memberikan bantuan berupa 32-unit MCK untuk masyarakat yang membutuhkan, serta membangun 2 MCK Komunal di dua titik strategi di Desa Kebun Rantau.

Sebuah penelitian pernah dilakukan di Pulau Lombok, yaitu kabupaten Lombok Utara sebagai kabupaten dengan angka stunting yang tinggi yang ternyata juga berkaitan dengan perilaku masyarakat, khususnya sanitasi yang buruk. Salah satu kebiasaan buruk masyarakat di Kabupaten Lombok Utara yaitu buang air besar di tempat terbuka seperti sungai dan kebun menjadi faktor tertinggi yang menyebabkan tingginya angka stunting di wilayah tersebut. Faktor lainnya adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah, sehingga seringkali anak yang sakit lebih sering dibawa ke dukun daripada ke tempat pelayanan kesehatan. Penelitian tersebut juga menganalisis iklan masyarakat yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara yang menyampaikan informasi tentang perilaku sanitasi yang buruk dan kaitannya dengan stunting.¹

Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka telah terbukti berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting di daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat ataupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri pada peralatan rumah tangga terutama peralatan makan, sehingga beresiko menyebabkan diare. Penyakit diare berulang yang terjadi pada anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting pada anak tersebut karena hilangnya nutrisi yang telah dan akan terserap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi. Selain itu, kotoran manusia juga dapat mengkontaminasi lingkungan sekitarnya sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh satu orang ataupun satu keluarga, tetapi juga orang-orang lain disekitar mereka.

Bidang Ekonomi

Permasalahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait langsung dengan kesehatan tetapi juga dipengaruhi oleh masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi dan begitupun sebaliknya, masyarakat yang kekurangan gizi akan berpengaruh pada rendahnya produktifitas sehingga akan mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat tersebut.

Pertamina EP Rantau Field juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan dibidang ekonomi dilakukan melalui pembinaan terhadap UMKM Pengolahan Daun Kelor. Melalui program ini, tanaman kelor diolah menjadi beberapa produk bernilai ekonomi untuk dipasarkan kepada masyarakat luas. Selain untuk meningkatkan perekonomian, tanaman kelor juga dipercaya mampu membantu penanganan stunting karena nutrisi yang terkandung dalam tanaman tersebut.

Program SI GINTING turut berperan dalam upaya pencegahan stunting. Kasus stunting yang terjadi balita, selain disebabkan oleh kondisi gizi dan lingkungan di 1000 hari kelahiran, kondisi asupan nutrisi ibu ketika hamil juga sangat berperan pada kondisi bayi yang akan dilahirkan. Resiko stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi yaitu faktor yang diberikan oleh ibu. Kondisi seorang ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar dalam menimbulkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Hal ini pun juga tidak luput dari fokus pada program SI GINTING. Kegiatan Posyandu Kenari turut memberikan perhatian lebih kepada ibu hamil dengan mengadakan Kelas Ibu Hamil. Fokus Kelas Ibu Hamil sendiri berkaitan dengan pemberian wawasan kesehatan dan gizi balita, konsumsi suplemen zat besi yang memadai saat hamil, pemberian ASI Eksklusif, dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang optimal.

Program ini telah diimplementasikan sejak tahun 2020. Pada tahun 2022, program ini berfokus pada peningkatan ekonomi melalui pengolahan produk turunan tanaman kelor serta

¹ Sajalia H, Dewi Y, Murti B. (2018) Life Course Epidemiology on the Determinants of Stunting in Children Under Five in East Lombok, West Nusa Tenggara.

peningkatan kesehatan melalui Rumah Gizi Gampong (RGG). Berikut adalah rencana kerja dan implementasi pada program ini:

Nama Kegiatan	Implementasi	
	Perencanaan	Implementasi
Pengembangan komoditas tanaman kelor	Adanya lahan yang digunakan untuk pengembangan tanaman kelor dan TOGA	Sudah ada lahan yang digunakan sebagai pengembangan tanaman kelor dan TOGA
Pengembangan kemasan higienis dan modern produk kenari	Terdapat 1 kemasan inovatif dari kenari	Program dialihkan menjadi pengembangan diversifikasi produk dari tanaman kelor
Pengembangan fasilitas posyandu dan rumah produksi	Adanya 1-unit bangunan yang digunakan sebagai posyandu dan rumah produksi	Pembangunan belum dilakukan karena masih terkendala legalitas lahan
Support bahan makanan bergizi kegiatan rumah gizi kampung	Pemberian makanan bergizi bagi balita stunting selama 12 bulan	Sudah dilakukan pemberian makanan bergizi selama 12 bulan
Monitoring evaluasi	Terlaksana 3 kali monitoring dan 2 evaluasi	Telah terlaksana 3 kali monitoring dan 2 evaluasi

Sejak diinisiasi pada tahun 2020, fokus pencegahan dan penanganan stunting dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2020 berfokus pada identifikasi permasalahan dan postensi. Tahun 2021 program terfokus pada perbaikan infrastruktur sanitasi masyarakat serta perbaikan gizi balita dan ibu hamil. Tahun 2022 berfokus pada perbaikan gizi balita dan peningkatan ekonomi keluarga. Sedang pada tahun 2023 program akan difokuskan pada meningkatkan ketahanan pangan di Desa Kebun Rantau.

Program SI GINTING dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan, implementasi, hingga monitoring evaluasi. Pada tahapan terakhir, evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan beberapa kajian. Salah satu kajian yang dilakukan untuk mengevaluasi program CSR yang sedang berjalan yaitu kajian Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Pada tahun 2022, kajian IKM juga dilakukan di program ini untuk menilai sejauh mana masyarakat penerima manfaat merasa puas terhadap program yang dijalankan perusahaan. Kajian yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan hasil predikat Sangat Baik dengan kepuasan sebesar 90,23% atau setara dengan nilai terbobot sebesar 4,51.

KESIMPULAN

Aceh sebagai provinsi ke lima dengan angka stunting tertinggi di Indonesia, maka perlu adanya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Selaras dengan fokus Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Aceh yaitu pada isu stunting dan upaya dalam pencegahan dan penanganan stunting, Pertamina EP Rantau Field turut berkontribusi dalam upaya tersebut melalui program Pertamina Sehat – Edukasi Penanganan dan Pencegahan Stunting (SI GINTING) yang dilakukan di Ring 1 perusahaan tepatnya di Desa Kebun Rantau Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh Pertamina EP Rantau Field sebagai upaya dalam pencegahan dan penanganan stunting di berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Kegiatan ini menyasar tidak hanya kepada balita stunting, tetapi juga

kader posyandu, ibu hamil, orang tua balita stunting, dan masyarakat secara umum di Desa Kebun Rantau. Seiring berjalannya program, sejak diinisiasi pada tahun 2020 hingga saat ini tahun 2023 angka kasus baru stunting di Desa Kabun Rantau terus menurun, dengan rincian sebagai berikut:

Tahun	Jumlah Balita	Jumlah Balita Stunting
2020	92	11
2021	95	9
2022	87	5
2023	85	4

Sumber: Data Laporan Posyandu Kenari

Upaya dalam pencegahan dan penanganan stunting selayaknya dilakukan secara berkelanjutan untuk menekan angka kasus baru stunting. Program SI GINTING terus dikembangkan dengan memperluas nilai kebermanfaatannya sehingga diharapkan mampu mencapai pada nol kasus baru stunting. Terdapat beberapa rencana pengembangan keberlanjutan di Desa Kebun Rantau, yaitu Pengembangan UMKM Tanaman Kelor melalui Diversifikasi Produk, Pengelolaan Lingkungan melalui Pengolahan Limbah Organik dan Anorganik, Pengembangan Kelas Ibu Hamil, dan Digitalisasi Pendataan Program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiya, Farah Okky; Rohmawati, Ninna; Riyanti, M. (2015). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Armini, M, W. (2020). Meningkatkan Self Efficacy Ibu Hamil Dalam Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Melalui Edukasi Dengan Metode Emo-Demo Di Desa Batu Bulan Kangin. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat (JPMS)*. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i2.1008>
- Aulia. dkk. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, dan self efikasi). *Jornal of health Science*, VI.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan (The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months). *Indones J Hum Nutr*.
- JDIH. (2021). Peraturan Presiden (Perpres) tentang Percepatan Penurunan Stunting No. 72 Tahun 2021. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>.
- Karra, A. K. D. (2021). Health Coaching Intervention terhadap Perilaku Gizi Ibu pada Anak Stunting: A Systematic Review. Diambil dari <http://repository.unair.ac.id/107800/%0Ahttp://repository.unair.ac.id/107800/1/1>. Halaman Judul .pdf.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). Siaran Pers Stunting Summit :Komitmen Bersama Turunkan Prevalensi Stunting Di Indonesia.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia Daftar Isi (II). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusnaeli, E., & Susiin. (2019). Demi Keluarga Cegah Stunting. *Demi Keluarga Cegah Stunting*.
- Langi, G., T, V., Purba, R., & Pelanginang, J. (2019). Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Gizido*, 11(2), 51–54.
- MCA Indonesia. (2013). Stunting dan Masa Depan Indonesia. *Millennium Challenge Account - Indonesia*, 2010, 2–5. Retrieved from www.mca-indonesia.go.id

- Meera Shekar, Jakub Kakietek, Mary R D'Alimonte, Hilary E Rogers, Julia Dayton Eberwein, Jon Kweku Akuoku, Audrey Pereira, Shan Soe-Lin and Robert Hecht, 2017, Reaching the global target to reduce stunting: an investment framework, *Health Policy and Planning*, 667-668
- Mitra. (2015). Permasalahan anak pendek (Stunting) dan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting (suatu kajian kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.395>.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nilfar Ruanida, 2018, Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia, *Global Health Science*, Volume 3 No 2
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>.
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2013). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- Putri, M. M., Mardiah, W., & Yulianita, H. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Mother 's Knowledge Toward Stunting In Toddler. *Journal of Nursing Care*, 4(2).
- Riyanto, A. (2019). *Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sholeca, R. P. (2018). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun berdasarkan teori HPM. Diambil dari <http://repository.unair.ac.id/82064/2/FK.P.N.14-19Sho.a.pdf>.
- Sustainable, T., & Goals, D. (2016). The sustainable development goals report 2016. The Sustainable Development Goals Report 2016. https://doi.org/10.29171/azu_acku_pamphlet_k3240_s878_2016
- UNICEF. (2017). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN, 1.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.
- World Health Organization. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva, 34
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <http://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>.